

Research Article

Utilization of AI Chatbot for Islamic Integration in Scientific Writing and Islamic Religious Education Learning

Nur Afika Farkhana

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengakalis

E-mail: nurafikafarkhana@gmail.com

Titin Sumarni

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengakalis

E-mail: titinijal@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Ilmina: Journal of Education and Counseling

Received : May 18, 2026

Revised : June 19, 2026

Accepted : July 21, 2026

Available online : July 31, 2026

How to Cite: Nur Afika Farkhana, & Titin Sumarni. (2026). Utilization of AI Chatbot for Islamic Integration in Scientific Writing and Islamic Religious Education Learning. *Ilmina: Journal of Education and Counseling*, 2(2), 48–64. <https://doi.org/10.63738/ilmina.v2i2.41>

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) is reshaping education, including Islamic Religious Education (IRE), by enabling learning experiences that are more personalized, interactive, and adaptive. This research explores how AI especially chatbots is applied in IRE teaching and in producing scholarly works grounded in Islamic principles. Using a qualitative literature review approach with Miles and Huberman's data analysis framework, the study draws primary data from reputable academic journals, supplemented by policy documents and relevant books for triangulation. The results indicate that AI in IRE is implemented through computer-assisted instruction, AI-enhanced online platforms, adaptive media, Islamic-oriented chatbots, and learning analytics. Chatbots have demonstrated the ability to improve learning effectiveness and engagement by tailoring content, delivering instant feedback, and providing asynchronous communication channels that help alleviate students' academic anxiety. In the context of scientific writing, AI supports literature exploration, structuring arguments, and language refinement, while also being customizable as a virtual ethical guide that upholds academic integrity and ensures the accuracy of Islamic sources. Despite these benefits, several obstacles persist, such as inadequate infrastructure, insufficient digital competence among educators, cultural opposition, algorithmic bias, and ethical concerns including plagiarism and data security. Hence, AI integration in IRE must be anchored in the values of tawhid, trustworthiness, fairness, and balance, alongside Islamic digital literacy, continuous teacher guidance, and clear institutional ethical guidelines. When these conditions are fulfilled, AI can serve as a powerful driver to advance Islamic education that is both progressive and rooted in adab.

Keywords: Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, Adaptive Learning, Islamic Value Integration, Technology Ethics.

Pemanfaatan AI Chatbot untuk Integrasi Keislaman dalam Penulisan Karya Ilmiah dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Abstrak

Kemajuan kecerdasan buatan memicu pergeseran besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada Pendidikan Agama Islam, menuju pola belajar yang lebih bersifat pribadi, interaktif, dan adaptif. Studi ini bermaksud menelaah bentuk-bentuk penerapan AI, terutama chatbot, dalam proses pembelajaran PAI serta penulisan karya ilmiah yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif melalui studi pustaka dengan teknik analisis data Miles dan Huberman. Sumber utama berasal dari jurnal ilmiah terakreditasi, diperkuat dokumen kebijakan pemerintah dan literatur pendukung sebagai triangulasi. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan AI di PAI hadir dalam bentuk pembelajaran berbantuan komputer, platform daring, media interaktif, chatbot Islami, serta learning analytics. Chatbot AI terbukti mampu mendongkrak efektivitas dan interaktivitas pembelajaran lewat penyajian materi yang dipersonalisasi, respon otomatis yang cepat, dan ruang diskusi asinkron yang dapat mengurangi kecemasan akademik peserta didik. Dalam konteks penyusunan artikel ilmiah, AI berperan membantu pencarian referensi, perancangan struktur tulisan, hingga pengeditan bahasa, dan dapat diatur menjadi pembimbing virtual yang mengawal etika keilmuan serta kebenaran sumber dalil. Kendati demikian, penerapannya masih terhambat oleh minimnya infrastruktur, rendahnya literasi digital pendidik, penolakan budaya, bias sistem, serta persoalan etika seperti plagiarisme dan keamanan data. Oleh sebab itu, penggunaan AI pada PAI wajib berlandaskan prinsip tauhid, amanah, keadilan, dan keseimbangan, disertai literasi digital bernuansa Islami, bimbingan intensif dari guru, serta regulasi etis dari institusi. Apabila prasyarat tersebut dipenuhi, AI dapat menjadi pendorong peningkatan kualitas pendidikan Islam yang modern, inovatif, dan tetap menjaga adab.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Personal, Integrasi Nilai Islam, Etika Teknologi.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang posisi sentral sebagai pilar kemajuan suatu negara. Seberapa baik kualitas sistem pendidikannya akan menentukan daya saing bangsa tersebut, mengingat pendidikan berfungsi membentuk manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga lincah menghadapi perubahan zaman. Pada hakikatnya, pendidikan adalah proses sistemik dan terarah yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, nilai, serta sikap melalui pengalaman belajar yang substantif. Orientasinya melampaui sekadar pembekalan kompetensi teknis; pendidikan dituntut mampu melahirkan pribadi yang kritis, kreatif dalam memecahkan persoalan, dan adaptif terhadap dinamika global yang terus bergerak.

Kemajuan teknologi, terutama kehadiran *Artificial Intelligence* (AI), telah memicu perubahan mendasar dalam lanskap pendidikan. Revolusi digital berbasis teknologi informasi dan komunikasi merombak total pola serta metode pembelajaran yang selama ini digunakan. Digitalisasi mendorong migrasi dari pendekatan konvensional ke model yang lebih kontemporer, lentur, dan terintegrasi dengan teknologi. Saat ini teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan telah melebur menjadi komponen inheren dalam ekosistem belajar-mengajar. Salah satu inovasi krusialnya adalah AI, yang membuka ruang luas bagi peningkatan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan.

Dalam era pendidikan 4.0, ChatGPT dimanfaatkan sebagai pendukung proses belajar baik untuk peserta didik maupun pendidik. Bagi siswa, teknologi ini berperan dalam meningkatkan partisipasi aktif, mendorong motivasi belajar, mengasah kompetensi abad ke-21, sekaligus membantu mengurangi tingkat kecemasan saat belajar. Sementara itu, bagi

guru, ChatGPT berfungsi sebagai sarana pengembangan profesional yang mendukung peningkatan kualitas pengajaran, serta mempermudah proses evaluasi dan pengelolaan pembelajaran.

Kemajuan kecerdasan buatan (AI) telah memicu transformasi penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan AI membuka peluang terwujudnya proses belajar yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan individu, bersifat lebih personal, serta menjangkau keberagaman peserta didik. Di sisi lain, pemanfaatannya juga menghadirkan persoalan terkait etika, dimensi teologis, dan aspek budaya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa AI berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui penyajian materi yang disesuaikan, pendekatan belajar adaptif, kemudahan akses terhadap referensi keislaman, serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif.

AI kini dikategorikan sebagai teknologi disruptif yang menebar pengaruh multidimensional ke ranah pendidikan. Sistem ini didesain untuk meniru kapabilitas kognitif manusia, mulai dari mengolah data, membaca pola, menyusun rekomendasi, hingga menjadi mitra belajar. Implementasinya tampak pada berbagai wujud seperti chatbot pembelajaran, *intelligent tutoring system*, penilaian berbasis mesin, hingga kurasi materi yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Ragam terobosan ini sejalan dengan amanat tujuan keempat *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkualitas, merata, dan membuka akses belajar sepanjang hayat bagi semua.

Meskipun demikian, implementasi AI di bidang pendidikan masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. melalui artikel *Contribution of Artificial Intelligence (AI) in Education to Support the Achievement of Sustainable Development Goals* (SDGs) menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih bersifat *teacher-centered* dan minim interaksi tidak lagi relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Data Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 60% madrasah di Indonesia masih bergantung pada metode ceramah dalam pembelajaran PAI, sementara hanya sekitar 25% guru PAI yang memiliki kompetensi digital pada tingkat menengah ke atas. Kesenjangan akses terhadap perangkat teknologi di wilayah terpencil dan 3T juga menjadi faktor penghambat serius bagi pemerataan kualitas pendidikan Islam. Di level perguruan tinggi, studi Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam mengungkapkan bahwa sebagian besar kampus Islam masih berada pada fase awal digitalisasi. Keterbatasan SDM di bidang IT, minimnya platform *e-learning* internal, serta kurangnya pelatihan AI untuk dosen menjadi kendala dominan. Kesiapan institusi dalam mengadopsi chatbot AI pun tergolong rendah. Mayoritas lembaga pendidikan Islam belum memiliki peta jalan maupun kebijakan strategis terkait integrasi AI dalam pembelajaran. Hasil survei internal Tim Penjaminan Mutu Madrasah (2022) pada 70 madrasah di Jawa Tengah mencatat hanya 6% kepala madrasah yang pernah memanfaatkan fitur chatbot untuk kepentingan pembelajaran. Selebihnya masih menggunakan pendekatan konvensional atau aplikasi umum seperti Google Classroom dan WhatsApp.

Era Pendidikan 4.0 dicirikan oleh integrasi teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan, *machine learning*, dan *Internet of Things* ke dalam aktivitas pembelajaran. Tujuannya adalah membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21. Salah satu implementasi konkret AI yang kini meluas adalah chatbot, yaitu sistem cerdas yang mampu berkomunikasi menggunakan bahasa alami dan memberikan respons menyerupai manusia. Namun, di lingkungan pendidikan tinggi Islam, adopsi teknologi ini masih menemui hambatan. Data Kemenag RI tahun 2023 menegaskan bahwa lebih dari 60% madrasah tetap

bertumpu pada metode ceramah, dan hanya sekitar 25% guru PAI yang memiliki literasi digital menengah-atas. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan era digital dengan realitas praktik pembelajaran, termasuk dalam pembinaan penulisan karya ilmiah mahasiswa.

Menulis artikel ilmiah yang berkualitas menuntut daya nalar kritis, kreativitas, literasi yang kokoh, serta kemampuan mengintegrasikan nilai ke dalam argumen. Akan tetapi, proses pembimbingan kerap terkendala oleh keterbatasan waktu dosen, minimnya umpan balik yang personal, serta kecemasan akademik yang dialami mahasiswa. Pada titik inilah chatbot AI seperti ChatGPT dapat mengambil peran. ChatGPT menyediakan ruang interaksi yang fleksibel dan asinkron sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan kolaborasi mahasiswa. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa teknologi AI dapat menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat personal, meningkatkan motivasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, secara spesifik menyebutkan efektivitas chatbot dalam meningkatkan keterampilan menulis. Keberadaan ChatGPT juga diketahui berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan akademik selama proses pembelajaran.

Kebutuhan untuk memanfaatkan AI chatbot dalam penulisan artikel ilmiah berbasis integrasi keislaman kian mendesak. Karya ilmiah dengan paradigma integrasi keislaman mensyaratkan mahasiswa untuk menyajikan tulisan yang tidak hanya runtut dan logis, tetapi juga mampu menyinergikan hasil riset dengan sudut pandang, nilai, dan etika yang bersumber dari Islam. Karakteristik AI yang adaptif terhadap pola perilaku dan kondisi afektif pengguna menciptakan peluang untuk mengonfigurasi chatbot sebagai mitra penulisan yang selaras dengan nuansa keislaman. ChatGPT memungkinkan terjadinya percakapan yang berkesinambungan serta membuka akses terhadap beragam referensi yang mudah dicerna, sehingga dapat mendampingi mahasiswa sejak proses penelitian hingga tahap finalisasi naskah. Meskipun menjanjikan, implementasi chatbot dalam konteks akademik tetap menyimpan persoalan etis, antara lain terkait kerahasiaan data, bias pada algoritma, potensi plagiarisme, serta akuntabilitas moral pengguna. Karena itu, studi yang mendalam dibutuhkan untuk merumuskan strategi optimal dalam mendayagunakan AI chatbot, sehingga kualitas penulisan artikel ilmiah dapat meningkat tanpa mengabaikan keaslian karya dan prinsip-prinsip keislaman

METODE PENELITIAN

Studi ini dirancang menggunakan paradigma kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Tujuan utamanya adalah mengkaji situasi empiris dan mengidentifikasi pola pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) pada sektor pendidikan. Pendekatan kualitatif yang mendalam dan menyeluruh dipandang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian, sehingga menjadi pijakan metodologis utama. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah terakreditasi sebagai sumber primer, dilengkapi dokumen kebijakan negara dan buku referensi sebagai triangulasi untuk memastikan akurasi prosedural dan konseptual. Proses analisis data mengadopsi kerangka Miles dan Huberman, yang terdiri atas empat fase: reduksi data, data display, verifikasi, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Chatbot AI Dalam Pembelajaran PAI

Di era revolusi industri yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, dunia pendidikan mengalami transformasi signifikan, salah satunya melalui penerapan kecerdasan buatan atau AI. Salah satu bentuk implementasi AI yang kian populer dalam ranah

pendidikan adalah *chatbot*, yakni program komputer berbasis AI yang dirancang untuk berinteraksi dengan pengguna menggunakan bahasa alami. *Chatbot* AI dapat memahami input berupa teks maupun suara, memprosesnya, kemudian memberikan respons yang relevan secara langsung.

Chatbot berbasis AI dapat difungsikan sebagai media interaktif untuk memperkuat penguasaan bahasa Arab, sekaligus mendorong lahirnya inovasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan tepat sasaran. Dengan dukungan teknologi, aspek-aspek seperti kaidah bahasa (qawaid), keterampilan berbahasa (maharah), metode komunikatif, hingga evaluasi dapat diintegrasikan dalam satu sistem. Chatbot mampu memberikan jawaban secara cepat, menyajikan beragam bentuk latihan, serta menyediakan umpan balik yang konstruktif, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi bahasa Arab secara mandiri (Ramadhan, A. R., 2023).

Implementasi chatbot berbasis kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Islam telah membawa transformasi penting pada aspek pedagogis. Teknologi ini memungkinkan proses belajar yang bersifat personal dan adaptif, karena materi serta pendekatan penyampaian dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik belajar setiap peserta didik. Pemanfaatan chatbot AI di ranah Pendidikan Agama Islam juga terbukti meningkatkan efisiensi pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta memperkuat kualitas interaksi antara guru dan siswa. Meski demikian, penggunaannya tetap harus diarahkan agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan tujuan pendidikan agama, sehingga manfaat teknologi dapat diperoleh tanpa mengabaikan nilai etika dan dimensi spiritual (Afiyati, F., Maghfirah, I., & Bashith, A., 2025).

Dalam konteks pendidikan, *chatbot* berperan sebagai agen pembelajaran digital yang menghubungkan peserta didik dengan materi ajar. Berbagai tinjauan literatur sistematis mengungkapkan bahwa pemanfaatan *chatbot* AI mampu memperkaya proses belajar mengajar, memperluas akses terhadap sumber ilmu, serta menunjang terciptanya pembelajaran yang adaptif dan bersifat personal.

Konsep dasar chatbot pada pembelajaran PAI mencakup tiga komponen utama: interaktivitas, personalisasi, dan konteks nilai religius. Interaktivitas berarti chatbot dapat membangun percakapan yang natural dan bermakna dengan peserta didik, sehingga mendorong terciptanya pembelajaran aktif yang konstruktif. Personalisasi menunjuk pada kemampuan chatbot untuk menyesuaikan jawaban dan pendekatan belajar berdasarkan gaya belajar, tingkat pemahaman, serta kebutuhan spesifik setiap siswa. Sementara itu, konteks nilai religius menjadi unsur yang sangat penting dalam PAI, karena chatbot tidak hanya dituntut menyajikan informasi teknis, tetapi juga harus mengedepankan muatan etika dan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan chatbot untuk PAI perlu memperhatikan prinsip pedagogi Islam, sensitivitas budaya, dan nilai-nilai keagamaan.

Kemajuan kecerdasan buatan, terutama model *generative AI* seperti ChatGPT, telah membawa dampak penting bagi dunia pendidikan masa kini, termasuk dalam lingkup Pendidikan Agama Islam. Kehadiran AI dalam proses pembelajaran tidak hanya mempermudah peserta didik mengakses literatur keislaman dan memperkaya referensi belajar, melainkan juga berperan sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, serta adaptif sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Dalam hal ini, ChatGPT memiliki potensi untuk menjadi instrumen perubahan dalam pembelajaran PAI yang efektif, dapat dipertanggungjawabkan, dan tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam. Ke depan, pemanfaatan ChatGPT di bidang PAI bahkan dapat dikembangkan ke

arah penyusunan kurikulum berbasis digital, penguatan kegiatan riset yang memanfaatkan AI, dan perancangan modul belajar adaptif yang menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Meski demikian, penggunaan ChatGPT secara ideal tidak boleh hanya terfokus pada efisiensi dan aspek teknis. Penerapan teknologi ini harus diarahkan untuk menumbuhkan nilai spiritual, etika dalam menuntut ilmu, dan kesadaran moral dalam memanfaatkan teknologi. Hal ini penting karena penerapan AI di pembelajaran PAI juga menghadapi problem etis yang cukup kompleks, antara lain potensi bias informasi, validitas dalil keagamaan yang dipertanyakan, berkurangnya peran otoritas guru, serta kecenderungan peserta didik menjadi terlalu bergantung pada sistem digital. Karena itu, pemanfaatan AI pada pembelajaran PAI perlu dibingkai dengan literasi digital yang bernuansa religius, pendampingan intensif dari guru, dan seleksi ketat terhadap sumber rujukan supaya tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam serta nilai akhlak dan spiritualitas.

Dengan pendekatan yang tepat, AI berpeluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam apabila digunakan secara kritis, terukur, dan beretika. Transformasi pembelajaran lewat AI sesungguhnya bukan sekadar isu teknologi, melainkan juga menyangkut dimensi pedagogis dan moral yang membutuhkan keterlibatan aktif guru, institusi pendidikan, dan masyarakat demi mewujudkan lingkungan belajar yang produktif sekaligus beradab. Untuk itu, studi lanjutan perlu dilakukan guna merumuskan model penerapan AI yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI, menyusun panduan etis penggunaan AI di sekolah, dan mengukur efektivitas AI dalam membentuk pemahaman serta karakter keislaman siswa. Melalui pijakan tersebut, AI dapat menjadi terobosan yang memberi dampak positif dan berkelanjutan bagi perkembangan pendidikan Islam di masa depan.

Perkembangan pesat kecerdasan buatan, khususnya *generative AI* seperti ChatGPT, telah menghadirkan perubahan mendasar dalam lanskap pendidikan kontemporer, termasuk di bidang Pendidikan Agama Islam. Kehadiran AI dalam pembelajaran tidak sekadar memudahkan peserta didik memperoleh literatur keislaman dan memperkaya sumber belajar, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan proses belajar yang lebih personal, interaktif, dan adaptif sesuai karakter serta kebutuhan setiap siswa. Dalam konteks tersebut, ChatGPT berpotensi besar menjadi alat transformasi pembelajaran PAI yang tidak hanya produktif dan efisien, tetapi juga akuntabel dan tetap berlandaskan tradisi keilmuan Islam. Ke depan, pengembangan ChatGPT pada pembelajaran PAI dapat diarahkan untuk mendukung integrasi kurikulum berbasis digital, memperkuat aktivitas riset yang memanfaatkan teknologi AI, serta merancang modul pembelajaran adaptif yang mampu menyesuaikan diri dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Meskipun demikian, pemanfaatan ChatGPT tidak boleh berhenti pada aspek kepraktisan dan efisiensi teknis saja. Penggunaan teknologi ini harus dibarengi dengan pembinaan nilai spiritual, penanaman adab dalam mencari ilmu, serta penguatan kesadaran etis ketika berinteraksi dengan teknologi. Hal ini menjadi krusial karena implementasi AI dalam pembelajaran PAI juga menghadapi sejumlah persoalan etika yang kompleks. Beberapa isu mendasar yang perlu diantisipasi antara lain munculnya bias informasi, diragukannya keabsahan dalil keagamaan yang dihasilkan sistem, melemahnya otoritas dan peran pembimbing guru, serta kecenderungan peserta didik untuk bergantung secara berlebihan pada perangkat digital. Oleh sebab itu, penggunaan AI dalam PAI harus dikawal melalui penguatan literasi digital yang bernuansa religius, pendampingan berkelanjutan dari guru, dan verifikasi ketat terhadap seluruh sumber rujukan agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam serta menjunjung tinggi nilai akhlak dan spiritualitas.

Dengan pendekatan yang tepat, AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Islam apabila dikelola secara kritis, terarah, dan beretika. Transformasi pembelajaran melalui AI pada hakikatnya bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga menyentuh ranah pedagogis dan moral. Hal ini menuntut keterlibatan aktif dari guru, lembaga pendidikan, hingga masyarakat untuk bersama-sama membangun ekosistem pembelajaran yang produktif, inovatif, sekaligus beradab. Institusi pendidikan memegang peran sentral dalam menetapkan pedoman penggunaan AI yang mampu menyeimbangkan antara inovasi pembelajaran dan prinsip nilai Islam.

Di bidang pendidikan Islam, penggunaan chatbot mampu meningkatkan literasi digital keislaman dengan pendekatan yang moderat, relevan dengan konteks, dan menjawab tuntutan perkembangan zaman. Karena itu, chatbot tidak sekadar berperan sebagai sarana teknis, melainkan juga sebagai alat strategis untuk mewujudkan transformasi pendidikan Islam yang maju dan berkesinambungan. Prinsip utama chatbot dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup tiga aspek pokok: (1) interaksi dua arah, (2) layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, dan (3) muatan nilai-nilai keagamaan (Bariroh, A. M., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran PAI dengan menghadirkan materi yang dipersonalisasi, media digital yang interaktif, pemanfaatan chatbot, serta analisis data pembelajaran. Temuan tersebut menegaskan perlunya guru mengoptimalkan penggunaan AI dalam pembelajaran PAI (Rahayu, A. S., 2026).

Lebih jauh, AI juga dapat membantu peserta didik belajar menimbang validitas sumber, mengembangkan kemampuan berargumentasi, dan melatih etika ketika berinteraksi dengan pengetahuan keagamaan. Ketika diarahkan dengan benar, AI bukan sekadar instrumen pelengkap, melainkan dapat berperan sebagai mitra pendidikan yang mendukung terwujudnya pembelajaran terbuka dan kolaboratif. Ke depan, riset lanjutan sangat diperlukan untuk merumuskan model implementasi AI yang sesuai dengan karakteristik khas pembelajaran PAI, menyusun kode etik pemanfaatan AI di lingkungan sekolah dan madrasah, serta mengkaji secara empiris efektivitas AI dalam membentuk pemahaman, penghayatan, dan karakter keislaman peserta didik. Dengan landasan tersebut, AI berpotensi menjadi inovasi pendidikan yang memberi dampak positif, relevan, dan berkelanjutan bagi masa depan pendidikan Islam.

Konsep *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) merupakan teknologi yang memungkinkan mesin dan sistem komputer meniru berbagai fungsi kecerdasan manusia, seperti kemampuan belajar, memahami bahasa, mengidentifikasi pola, hingga mengambil keputusan. Tujuan utama pengembangan AI adalah supaya mesin mampu belajar, memahami situasi, menyusun rencana, dan menyesuaikan diri sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan secara mandiri. Dengan demikian, AI dapat diartikan sebagai penerapan kecerdasan manusia ke dalam sistem mesin supaya perangkat tersebut dapat beroperasi layaknya manusia dan menjalankan instruksi yang diberikan.

Kemajuan teknologi, terutama kecerdasan buatan, telah memicu transformasi besar dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, tidak terkecuali pendidikan Islam. Kajian ini menekankan pentingnya optimalisasi AI guna merekonstruksi metode pembelajaran Islam agar lebih kreatif, fleksibel, dan relevan dengan tuntutan generasi abad ke-21. Berbagai penerapan AI, seperti chatbot sebagai tutor virtual maupun sistem pembelajaran adaptif, menjadi fokus utama untuk dieksplorasi dalam rangka mendukung inovasi pembelajaran

(Hastuti, H., & Hartono, N., 2024)

Dalam tulisannya *On Defining Artificial Intelligence* menegaskan bahwa esensi kecerdasan terletak pada prinsip adaptasi terhadap lingkungan ketika pengetahuan dan sumber daya yang tersedia masih terbatas. Karena itu, sebuah sistem cerdas idealnya bekerja dengan kapasitas pemrosesan yang terbatas, merespons secara *real time*, siap menghadapi tugas yang tidak terduga, serta mampu belajar dari pengalaman. Definisi kerja ini memandang kecerdasan sebagai wujud "rasionalitas relatif", yaitu kemampuan bertindak secara rasional sesuai kondisi yang dihadapi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan tidak dimaknai sebagai kemampuan yang sempurna atau mengetahui segalanya, melainkan sebagai kemampuan mengambil keputusan terbaik di tengah keterbatasan. Dengan demikian, sistem cerdas harus dapat beroperasi dengan sumber daya terbatas, merespons cepat, terbuka pada tugas baru, dan terus belajar dari pengalaman yang dilalui. Kecerdasan pun dipahami sebagai rasionalitas yang bersifat relatif, yaitu rasional sesuai konteks yang dihadapi. Jika dihubungkan dengan kecerdasan buatan, definisi ini sangat relevan. AI tidak dirancang untuk menjadi entitas yang serba tahu, tetapi untuk menyelesaikan persoalan secara adaptif dalam situasi nyata yang sering kali penuh ketidakpastian. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep AI tidak bisa dipisahkan dari tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk akhlak mulia, menanamkan nilai spiritual, dan mengembangkan kepribadian manusia secara utuh.

Secara konseptual, integrasi AI dalam pendidikan Islam diwujudkan lewat pemanfaatan teknologi cerdas untuk menunjang pembelajaran berbagai cabang ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, dan kajian keislaman lain. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, AI dapat membantu siswa menguasai tajwid, tahsin, dan hafalan melalui sistem umpan balik otomatis serta analisis kesalahan bacaan. Pada bidang fikih, AI berperan dalam mengelola dan menelusuri referensi secara lebih cepat dan sistematis, bahkan dapat digunakan untuk personalisasi materi, konsultasi hukum, hingga evaluasi otomatis. Kemudahan ini membantu peserta didik memahami konteks dan isi materi yang dipelajari secara lebih mendalam. Selain itu, AI memungkinkan diterapkannya sistem pembelajaran adaptif yang menyesuaikan materi, metode, dan tingkat kesulitan dengan kemampuan serta perkembangan belajar siswa. Lewat analisis capaian belajar berbasis data, guru dapat memperoleh gambaran lebih tepat mengenai kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah (Darwis, R. S., 2025).

Manfaat AI Dalam Pembelajaran PAI

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di ranah Pendidikan Agama Islam menghadirkan kesempatan baru untuk menciptakan proses belajar yang lebih personal dan berpusat pada siswa. Meskipun gagasan ini bukan hal yang sepenuhnya baru, pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan terus berkembang dan menjangkau beragam bidang, mulai dari sistem pembelajaran adaptif hingga mekanisme penilaian otomatis. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi AI tidak hanya dimaknai sebagai upaya menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Melalui personalisasi yang didukung AI, bahan ajar, metode, serta tempo belajar dapat diselaraskan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan khusus setiap peserta didik. Dengan menganalisis data pembelajaran seperti hasil evaluasi, pola interaksi, dan tingkat penguasaan materi, AI mampu merekomendasikan konten PAI yang paling relevan bagi tiap siswa. Dengan demikian, peserta didik dapat mengatur ritme belajarnya sendiri sehingga tingkat pemahaman yang dicapai menjadi lebih mendalam.

Pada pembelajaran PAI, pendekatan yang bersifat personal memiliki relevansi tinggi karena siswa memiliki latar belakang keagamaan, kecakapan membaca Al-Qur'an, serta daya tangkap terhadap materi yang beragam. Berikut beberapa wujud penerapan AI dalam aktivitas belajar PAI:

1. Pembelajaran adaptif

Teknologi berbasis kecerdasan buatan dapat menyesuaikan kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman dan kebutuhan masing-masing individu. Berbekal kemampuan analisis data yang canggih, AI mampu mengenali pola belajar, preferensi, tingkat penguasaan, hingga minat setiap peserta didik. Informasi tersebut kemudian dipakai untuk menyusun bahan ajar, strategi, dan kecepatan belajar yang paling sesuai dengan profil siswa. Misalnya, AI dapat mengubah konten pelajaran agama Islam agar selaras dengan kapasitas dan gaya belajar yang disenangi peserta didik.

2. Chatbot Dan Asisten Virtual

Chatbot adalah perangkat lunak berbasis AI yang dirancang untuk meniru percakapan manusia. Sistem ini bekerja dengan memindai kata kunci pada pertanyaan pengguna, lalu menyajikan jawaban yang paling sesuai dengan kata kunci tersebut. Sementara itu, asisten virtual merupakan pengembangan chatbot yang lebih canggih karena dibekali fitur tambahan untuk menjalankan interaksi yang lebih kompleks dan multifungsi, seperti pengenalan suara dan integrasi dengan aplikasi lain. Contohnya adalah Siri dari Apple dan Google Assistant.

Kehadiran chatbot dan asisten virtual memudahkan siswa memperoleh informasi seputar materi PAI secara fleksibel. Teknologi ini mampu memahami pertanyaan siswa dalam bahasa alami dan memberikan jawaban yang relevan, tepat, serta mudah dipahami. Dengan begitu, peserta didik dapat bertanya tentang materi PAI kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan. AI juga turut meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan belajar, khususnya bagi siswa yang kurang percaya diri untuk bertanya langsung kepada guru. Situasi ini memacu siswa menjadi lebih aktif dalam mencari dan menggali informasi. Meski begitu, literasi digital dan peran guru tetap menjadi komponen penting untuk memastikan informasi yang diberikan AI tidak memunculkan pemahaman keliru dan tetap selaras dengan nilai, budaya, serta tradisi yang berlaku di Indonesia. (Maulidiyah, N. R., et al., 2026).

Kebaruan Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran PAI

Temuan dari berbagai penelitian mengungkapkan bahwa implementasi AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau PAI terwujud dalam beberapa format utama: pembelajaran berbasis komputer, pembelajaran daring yang ditopang AI, media belajar interaktif, pemanfaatan chatbot bernuansa Islami, serta penggunaan *learning analytics*. Berbagai inovasi ini muncul secara konsisten dalam literatur dan menjadi penanda semakin kuatnya integrasi teknologi cerdas ke dalam pendidikan agama Islam.

Pertama, pembelajaran berbasis komputer yang diperkuat AI menjadi tren inovasi yang menonjol. Sejumlah kajian menyebutkan bahwa aplikasi PAI berbasis AI mampu menyajikan umpan balik langsung, latihan yang menyesuaikan kemampuan siswa, dan asesmen formatif berkelanjutan. Sistem tersebut menganalisis data interaksi peserta didik, seperti respons kuis dan durasi pengerjaan tugas, lalu secara dinamis mengatur tingkat kesulitan materi. Data yang dikumpulkan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dan penguasaan konsep-konsep keislaman bila dibandingkan dengan pembelajaran komputer biasa.

Kedua, pembelajaran daring berbasis AI tercatat sebagai temuan penting.

Penyematan AI pada platform daring memungkinkan konten dipersonalisasi, materi direkomendasikan secara otomatis, dan penilaian berjalan tanpa intervensi manual. Berbagai studi yang ditelaah memperlihatkan bahwa penerapan AI dalam kelas daring PAI mampu mendorong partisipasi siswa serta capaian ranah kognitif, terutama pada materi akidah, fikih, dan akhlak. Data yang dipaparkan umumnya berupa komparasi hasil belajar sebelum dan sesudah AI diterapkan, dengan tren kenaikan yang signifikan.

Ketiga, pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis AI juga menjadi sorotan. Media ini meliputi video interaktif, animasi, dan simulasi kontekstual yang adaptif terhadap profil peserta didik. Telaah literatur menunjukkan bahwa media berbasis AI menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, khususnya untuk materi sejarah Islam dan penanaman nilai moral. Seorang penemuan mengungkapkan bahwa siswa lebih mudah menyerap pelajaran ketika media disesuaikan dengan gaya belajar dan level pemahaman mereka.

Keempat, pemanfaatan chatbot Islami berbasis AI merupakan temuan yang tergolong baru namun berkembang cepat. Chatbot berperan sebagai asisten virtual yang melayani tanya jawab keagamaan, memperkuat materi, dan memfasilitasi refleksi nilai Islam. Studi yang dianalisis menunjukkan bahwa chatbot AI membantu meningkatkan motivasi, keaktifan, serta daya kritis siswa dalam menyikapi isu-isu keagamaan kontemporer.

Kelima, *learning analytics* berbasis AI ditemukan sebagai inovasi pendukung yang strategis. Sistem ini mengolah data belajar siswa seperti kehadiran, aktivitas, dan prestasi akademik untuk memberikan potret utuh perkembangan mereka. Penelitian mengindikasikan bahwa guru PAI yang menggunakan *learning analytics* lebih cakap dalam memetakan kebutuhan belajar siswa dan merancang intervensi pedagogis yang tepat sasaran.

Kemajuan teknologi digital berbasis kecerdasan buatan telah membawa pengaruh besar pada banyak bidang kehidupan, salah satunya dalam penyebarluasan dakwah Islam. Salah satu wujud inovasi dakwah digital adalah kemunculan chatbot Islami yang berfungsi menjawab berbagai pertanyaan keagamaan. Hasil studi memperlihatkan bahwa fitur Tanya Ustad menjadi sarana dakwah digital yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan generasi muda, khususnya mahasiswa yang memiliki aktivitas padat. (Hidayat, G. E. P., et al., tt).

Dampak Pemanfaatan AI terhadap Efektivitas dan Interaktivitas Pembelajaran PAI

Hasil sintesis dari berbagai studi menunjukkan bahwa pemanfaatan AI berpengaruh langsung terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Efektivitas tersebut tampak pada kenaikan capaian kognitif, konsistensi pemberian umpan balik, serta efisiensi proses evaluasi. Penelitian yang ditelaah menyatakan bahwa AI membuat pembelajaran menjadi lebih terstruktur, mudah dipantau, dan tanggap terhadap perkembangan setiap siswa. Sistem berbasis AI memungkinkan personalisasi melalui penyesuaian materi dan latihan sesuai kebutuhan individu. Temuan data memperlihatkan bahwa peserta didik dengan kemampuan awal rendah mendapat penguatan tambahan, sedangkan siswa berkemampuan tinggi diberikan tantangan lebih lanjut, sehingga hasil belajar menjadi lebih merata. (Rahayu, A. S., 2026).

AI mendorong efektivitas dan interaktivitas PAI melalui beberapa pendekatan, Pertama, personalisasi pembelajaran. AI dimanfaatkan untuk merancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas tiap siswa. Dengan menganalisis data seperti jawaban kuis, durasi pengerjaan, dan tingkat keterlibatan, sistem AI dapat

menyesuaikan materi, ritme, serta strategi penguatan secara individual. Contohnya, siswa yang belum tuntas pada konsep tertentu akan diberi latihan tambahan, sementara siswa lain mendapat aktivitas pengayaan nilai keagamaan yang sepadan dengan pemahamannya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membantu guru memfokuskan intervensi pada ranah afektif dan moral secara lebih tepat.

Kedua, peningkatan interaktivitas dan umpan balik. AI menghadirkan simulasi, kuis adaptif, dan analitik waktu nyata sehingga siswa memperoleh umpan balik formatif secara langsung yang memicu motivasi dan percepatan perbaikan belajar. Integrasi AI dengan media seperti video interaktif atau studi kasus membuka ruang pemanfaatan sumber Islami yang kontekstual. Analitik sistem juga membantu guru memantau perkembangan karakter, keterampilan sosial, serta dampak pendidikan nilai. Agar berjalan etis dan efektif, diperlukan rancangan instruksional yang matang, pelatihan guru, dan kebijakan perlindungan data siswa

Ketiga, pengembangan media pembelajaran interaktif. AI digunakan untuk menciptakan video, animasi, dan simulasi yang adaptif terhadap gaya belajar siswa, sehingga keterlibatan dan pemahaman meningkat. Misalnya, teknologi pengenalan suara dan gambar memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan video pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Media berbasis AI juga memberi fleksibilitas: guru dapat menyesuaikan konten dengan kebutuhan tiap siswa, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar. membuktikan bahwa media pembelajaran PAI berbasis AI mampu mendongkrak capaian siswa. Dengan demikian, AI menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran.

Keempat, pemanfaatan data analytics untuk mendukung keputusan pedagogis. AI mampu mengolah data akademik, kehadiran, dan aktivitas belajar secara akurat sehingga guru lebih memahami kekuatan serta kelemahan siswa. Melalui *algoritma machine learning*, AI dapat memprediksi siswa yang berisiko mengalami kesulitan belajar, sehingga guru bisa melakukan intervensi dini. menunjukkan bahwa analitik berbasis AI membantu mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan khusus dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar

Perkembangan AI dan chatbot telah mengubah secara nyata cara komunikasi dilakukan. Dalam ranah komunikasi strategis, peran chatbot tidak terbatas pada layanan pelanggan, tetapi sudah menjadi bagian dari fungsi humas itu sendiri mulai dari membangun hubungan, mendistribusikan informasi, hingga merespons isu krisis. Namun demikian, penerapan AI dalam komunikasi juga menimbulkan persoalan etis, antara lain terkait keterbukaan, kepercayaan publik, dan risiko manipulasi informasi. (Tanti, D. S., et al., 2025).

Temuan lain secara konsisten menegaskan bahwa AI memperkuat interaktivitas dalam pembelajaran PAI. Interaktivitas tercermin dari intensitas interaksi siswa dengan materi, guru, dan sistem. Media interaktif serta chatbot AI menciptakan dialog dua arah yang lebih intens, bahkan di luar jam kelas. Berbagai penelitian mencatat bahwa dukungan AI membuat siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan nilai keislaman.

Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Penggunaan *Artificial Intelligence*

Pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk *Artificial Intelligence* (AI), merupakan salah satu amanah dari Allah yang perlu dimanfaatkan secara bijak. Hal ini sejalan dengan makna dasar dari perintah *Iqra'* yang berarti "bacalah", sebagai landasan untuk terus menggali ilmu pengetahuan baru mengikuti perkembangan zaman, termasuk teknologi AI.

Meski demikian, pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, harus tetap berada dalam koridor etika dan akhlak Islami. (Diantama, S., 2024).

Beberapa pandangan praktisi pendidikan Islam terkait AI dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keberadaan AI tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru dan murid secara total. AI diposisikan sebagai wasilah atau sarana bantu dalam memahami materi pembelajaran.
2. Penggunaan AI perlu disertai pengawasan terhadap konten dan nilai yang disampaikan. Sebab, AI berpotensi menyajikan informasi yang tidak selaras dengan ajaran Islam.
3. Niat dalam menggunakan AI harus didasari oleh tujuan yang lurus, yaitu bukan sekadar mengejar efisiensi teknologi, melainkan untuk meningkatkan keilmuan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.
4. Etika Pengelolaan data peserta didik menjadi perhatian penting karena Islam menekankan kewajiban menjaga amanah dan kerahasiaan.

Di sisi lain, implementasi AI dalam pendidikan Islam juga menghadapi sejumlah tantangan:

1. Keterbatasan Infrastruktur. Infrastruktur di Indonesia belum merata, sehingga banyak desa kecil belum dapat merasakan penerapan sistem digital berbasis AI, terutama dalam pembelajaran pendidikan Islam.
2. Resistensi Budaya. Sebagian masyarakat menganggap AI dapat menggeser peran guru dan menurunkan nilai keberkahan dalam proses menuntut ilmu.
3. Etika Dan Keamanan Digital. Aspek etika dan keamanan digital terkait AI di Indonesia masih lemah. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketergantungan berlebihan pada mesin, praktik plagiarisme, hingga penyebaran ajaran yang menyimpang.
4. Kualitas Data. Kendala utama saat ini adalah keterbatasan data teks keislaman yang terstruktur, bersih, dan valid. Padahal data semacam ini sangat dibutuhkan untuk membangun model AI yang akurat.
5. Keterbatasan Sumber Daya Manusia. Banyak ustaz dan pendidik belum terbiasa menjadikan AI sebagai media pembelajaran. Analisis lebih lanjut juga menunjukkan bahwa SDM yang berusia lanjut masih dominan belum memahami nilai-nilai Islam yang kontekstual serta perkembangan teknologi di era sekarang.

Kecerdasan buatan (AI) tidak hanya berperan dalam akselerasi proses analisis data, melainkan juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi implementasi strategi komunikasi. Penerapan AI memungkinkan praktisi public relations untuk mengolah data audiens secara *real-time*, menghasilkan *insight* yang lebih cepat dan akurat, sehingga perumusan strategi tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pendekatan intuitif. Sebagai contoh, platform *media monitoring* seperti Meltwater dan Brandwatch memanfaatkan algoritma AI dalam *social listening* untuk mengidentifikasi tren percakapan, mengukur sentimen publik, serta mendeteksi potensi isu krisis di berbagai kanal digital secara simultan. Dengan demikian, efektivitas dan efisiensi kampanye komunikasi dapat dioptimalkan melalui pengambilan keputusan berbasis data. (Nurmalina, N., & Pebriana, P. H., 2025).

Penggunaan AI chatbot di ranah PAI dan riset keislaman bukan cuma ikut-ikutan teknologi. Ini adalah strategi serius menghadapi Pendidikan 4.0 dengan tetap berpegang pada nilai *Islam*. Chatbot AI mampu jadi mu'allim digital yang membuat belajar PAI lebih personal dan interaktif, sekaligus jadi *mu'addib* virtual yang membantu penulis menjaga adab ilmiah, kebenaran dalil, dan orisinalitas karya. Supaya optimal, ada 3 syarat: pertama, literasi digital yang Islami biar pengguna tidak pasif; kedua, pendampingan aktif dari guru/dosen untuk mengecek output AI; ketiga, aturan etika dari lembaga pendidikan Islam

agar AI tetap dalam koridor tauhid, amanah, dan ta'dib. Jika tiga syarat ini terpenuhi, chatbot AI bisa menjadi jalan percepatan mutu pendidikan Islam yang maju, kreatif, tapi tetap beradab. Riset berikutnya perlu fokus menyusun model dan etika penggunaan AI yang cocok untuk madrasah dan kampus Islam di Indonesia. (Qurrotul, A., 2023).

Integrasi AI dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

AI atau kecerdasan buatan merupakan sistem yang dirancang untuk mereplikasi kemampuan kognitif manusia, seperti berpikir, belajar, dan mengambil keputusan secara otonom. Dalam konteks pendidikan, *Artificial Intelligence* berperan dalam menyesuaikan metode belajar dengan karakteristik peserta didik, mengolah data pembelajaran secara cepat dan tepat, serta memberikan umpan balik otomatis. (Qorimah, Q., & Ibrahim, R., 2025).

Pendidikan Islam tidak semata berfokus pada penyampaian ilmu atau ta'lim, melainkan juga menekankan pembentukan akhlak dan nilai spiritual melalui tarbiyah dan ta'dib. Karena itu, implementasi AI dalam pendidikan Islam wajib selaras dengan nilai-nilai tersebut. Analisis lebih jauh menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip Islam yang perlu diintegrasikan ke dalam pengembangan dan pemanfaatan AI, yaitu:

a. Keseimbangan

Penggunaan AI tidak boleh menggantikan posisi manusia, terutama guru sebagai pembina moral dan spiritual peserta didik.

b. Amanah dan tanggung jawab

Baik pengembang maupun pengguna AI harus tetap berpegang pada etika Islami dalam setiap proses pembelajaran.

c. Keadilan

AI dapat menjadi sarana untuk mewujudkan pemerataan akses pendidikan, termasuk menjangkau wilayah pedesaan yang selama ini tertinggal.

d. Tauhid

Setiap pengembangan teknologi, termasuk AI, harus diarahkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Di luar empat prinsip yang sudah disebutkan, pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam juga memerlukan sistem pengawasan syariah yang dimulai dari proses desain. Algoritma yang dipakai untuk memberi rekomendasi materi atau mengevaluasi sikap siswa harus dikaji agar selaras dengan tujuan syariat, terutama menjaga akal dan agama. Contohnya, AI yang menyarankan bacaan harus dipastikan tidak menggiring peserta didik ke pemahaman yang keliru. Karena itu, sinergi antara pakar teknologi, pendidik agama, dan lembaga syariah sangat penting supaya AI benar-benar menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebaliknya.

Perkembangan AI dan chatbot telah mengubah secara nyata cara komunikasi dilakukan. Dalam ranah komunikasi strategis, peran chatbot tidak terbatas pada layanan pelanggan, tetapi sudah menjadi bagian dari fungsi humas itu sendiri mulai dari membangun hubungan, mendistribusikan informasi, hingga merespons isu krisis. Namun demikian, penerapan AI dalam komunikasi juga menimbulkan persoalan etis, antara lain terkait keterbukaan, kepercayaan publik, dan risiko manipulasi informasi (Bariroh, A. M., 2025).

Pemanfaatan AI dalam Menyusun Artikel Ilmiah

Ada penyusunan karya ilmiah bidang keislaman, chatbot AI seperti ChatGPT bisa dimanfaatkan untuk mempermudah pencarian rujukan primer. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan chatbot untuk menelusuri ayat Al-Qur'an berbasis tema

tertentu, menyajikan ragam pandangan ahli tafsir, sampai meringkas perbandingan pendapat antar mazhab fikih. Kehadiran fitur tersebut jelas memangkas waktu pada tahap literature review yang biasanya cukup panjang. Meski begitu, integrasi nilai Islam mensyaratkan proses validasi: setiap keluaran dari chatbot harus dikonfirmasi kembali melalui kitab-kitab tafsir muktabar atau aplikasi hadis terpercaya, misalnya Lidwa Pusaka. Langkah ini penting untuk mencegah kekeliruan dalam mengutip dalil.

Chatbot AI juga bisa dikembangkan agar ikut menjaga etika penulisan ilmiah yang Islami. Contohnya, sistem dapat memberi pengingat otomatis kepada penulis untuk menuliskan shallallahu ‘alaihi wasallam ketika menyebut nama Rasulullah, atau memunculkan peringatan jika ada pernyataan yang belum didukung pendapat ulama. Dengan fungsi tersebut, AI tidak sekadar membantu hal-hal teknis, melainkan berperan sebagai mu’addib virtual yang mengawal nilai-nilai tarbiyah dalam naskah. Inilah wujud konkret integrasi keislaman, yakni menjadikan teknologi tetap tunduk pada prinsip ta’dib.

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) kini menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari dunia akademik dan riset. AI menawarkan beragam kemudahan, mulai dari pengolahan data hingga penyusunan tulisan ilmiah, sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan mutu karya akademik. Di sisi lain, kehadirannya juga menimbulkan persoalan seperti etika keilmuan, orisinalitas, dan validitas informasi. Karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai AI serta penerapannya dalam penulisan ilmiah agar manfaatnya dapat dioptimalkan. Secara konseptual, AI merupakan cabang ilmu komputer yang berupaya menciptakan sistem yang dapat menjalankan tugas yang umumnya membutuhkan kecerdasan manusia. AI beroperasi melalui algoritma dan model matematis yang memungkinkan mesin belajar dari data, mengenali pola, dan mengambil keputusan secara otonom. Dalam ranah akademik, karakteristik tersebut membuka peluang pemanfaatan AI untuk riset dan publikasi ilmiah.

Salah satu kekuatan utama AI di bidang akademik terletak pada kemampuannya menelusuri literatur secara cepat dan tepat. Platform seperti *Google Scholar*, *Semantic Scholar*, dan *ResearchGate* menggunakan *machine learning* untuk menyaring serta merekomendasikan referensi sesuai kata kunci dan tren kajian. AI juga mampu menganalisis jaringan sitasi antarjurnal untuk menyajikan sumber yang lebih relevan. Di Indonesia, mahasiswa telah luas memanfaatkan AI guna meningkatkan efisiensi riset, mulai dari penelusuran pustaka hingga pengolahan data. Dalam konteks *e-learning*, AI membantu mahasiswa mengakses materi daring dan berinteraksi dengan tutor virtual, sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel. (Muniarty, P., et al., 2025).

Agar pemanfaatan AI dalam penulisan ilmiah lebih optimal, dibutuhkan strategi yang tepat. Infrastruktur yang memadai harus disediakan untuk menjamin keterjangkauan teknologi. Pelatihan dan lokakarya perlu digelar guna meningkatkan literasi digital mahasiswa. Kolaborasi dengan pengembang perangkat lunak maupun lembaga pendidikan juga penting untuk memperkuat dukungan teknis dan finansial. Selain itu, kesadaran akan peran teknologi digital perlu ditumbuhkan agar mahasiswa dapat memakai AI secara maksimal demi produktivitas dan mutu karya ilmiah. Strategi penelusuran referensi yang efektif dengan bantuan AI dan pangkalan data ilmiah juga krusial untuk meningkatkan akurasi sumber. (Fauzi, F., 2025).

Perkembangan AI telah mengubah lanskap akademik secara signifikan, khususnya dalam penulisan artikel ilmiah. Kondisi ini memunculkan tantangan kompleks yang menuntut kajian kritis. Penggunaan AI menimbulkan pertanyaan mendasar terkait orisinalitas dan kontribusi intelektual. Peneliti menghadapi dilema etis ketika batas antara alat bantu dan sumber utama ilmu pengetahuan menjadi samar. Isu akurasi ilmiah juga

penting. Algoritma AI masih terbatas dalam menangkap kompleksitas kontekstual dan nuansa halus yang menjadi inti temuan ilmiah. Meski canggih, kemampuan AI menginterpretasi data riset belum menyamai daya analisis peneliti berpengalaman yang mampu melakukan sintesis kompleks dan menghasilkan wawasan orisinal.

Tidak hanya untuk mencari referensi, AI sekarang juga berperan besar saat menulis dan menyunting karya ilmiah. Berbagai aplikasi seperti ChatGPT, *Grammarly*, *Paperpal*, hingga *QuillBot* dapat membantu peneliti merancang kerangka tulisan, menyusun kalimat akademik yang lebih lugas, serta mengoreksi tata bahasa agar sesuai gaya selingkung jurnal yang dituju. Teknologi *Natural Language Processing* di dalamnya bisa memparafrasekan teks sehingga penulis terhindar dari plagiarisme yang tidak disengaja, karena ide yang sama ditampilkan dengan susunan kalimat berbeda. Bahkan sudah ada platform yang menyediakan fitur *AI reviewer* untuk memberi umpan balik awal mengenai alur logika, ketepatan metode, dan kesesuaian topik dengan fokus jurnal. Hasilnya, penyusunan draf jadi lebih efisien dan proses revisi bisa dilakukan lebih awal sebelum naskah melewati peer review resmi.

Walau memudahkan, pemanfaatan AI dalam artikel ilmiah tetap memerlukan aturan dan prinsip etis yang tegas. Masalah pokoknya adalah keterbukaan dan pertanggungjawaban: seberapa jauh keterlibatan AI perlu dicantumkan dalam naskah. Sejumlah penerbit ternama seperti *Elsevier*, *Springer Nature*, dan IEEE menegaskan bahwa AI tidak layak menjadi co-author karena tidak bisa memikul tanggung jawab atas konten. Jika AI punya peran besar dalam analisis atau penulisan, peneliti diwajibkan menyatakannya di bagian *Method* atau *Acknowledgments*. Di Indonesia, *Kemendikbud* serta Komite Etik Penelitian mulai mendorong kampus menyusun pedoman resmi agar penggunaan AI tidak mencederai integritas akademik. Intinya, AI hanya berfungsi sebagai sarana pendukung. Beban intelektual, pengecekan kebenaran, dan keaslian ide tetap ada pada peneliti. Karena itu, menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan etika keilmuan penting agar AI memperkuat proses ilmiah, bukan menggantikannya.

KESIMPULAN

Pendidikan sebagai fondasi kemajuan suatu bangsa kini dihadapkan pada keharusan beradaptasi dengan disrupsi digital, dan kecerdasan buatan telah menjadi kekuatan transformatif yang merombak pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari model klasik menuju sistem yang lebih fleksibel, personal, dan berbasis teknologi. Kehadiran chatbot AI, sistem tutor cerdas, evaluasi otomatis, serta penyajian materi yang menyesuaikan karakter peserta didik telah membuka peluang terciptanya proses belajar PAI yang interaktif, tidak terikat waktu, dan berorientasi pada siswa, selaras dengan target SDGs keempat. Berbagai keuntungan sudah terlihat nyata, seperti keleluasaan dalam memilih waktu dan lokasi belajar, materi yang disesuaikan dengan gaya serta tingkat pemahaman individu, umpan balik seketika yang menumbuhkan motivasi dan mengurangi kecemasan akademik, hingga kemudahan mengakses literatur keislaman dan melacak dalil. Pada konteks penyusunan artikel ilmiah integrasi keislaman, AI berfungsi sebagai pembimbing digital sekaligus penjaga etika akademik virtual yang menemani mahasiswa dari tahap penelitian sampai naskah selesai, sambil tetap memastikan adab keilmuan dan keaslian karya terjaga.

Walau demikian, penerapan AI di lembaga pendidikan Islam masih terbentur kendala serius. Data Kementerian Agama 2023 mengungkapkan bahwa lebih dari 60% madrasah tetap mengandalkan ceramah, hanya 25% guru PAI yang memiliki literasi digital tingkat menengah ke atas, dan kesiapan institusi dalam memanfaatkan chatbot AI masih

rendah. Situasi ini diperparah oleh ketimpangan infrastruktur di daerah 3T, keterbatasan tenaga ahli IT, minimnya pelatihan AI bagi pendidik, penolakan kultural karena anggapan AI akan mengambil alih peran guru, serta isu etis berupa bias algoritma, keabsahan dalil, kerahasiaan data, dan risiko plagiarisme. Karena itu, integrasi AI dalam PAI tidak cukup berorientasi pada efisiensi teknis, tetapi wajib dibungkus dengan nilai ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim. Prinsip tauhid, amanah, keadilan, dan keseimbangan harus menjadi landasan agar AI ditempatkan sebagai sarana bantu, bukan pengganti guru sebagai pembentuk akhlak dan spiritualitas. Diperlukan kontrol syariah sejak perancangan algoritma, validasi ketat atas rujukan dari kitab otoritatif, serta pendampingan aktif dari pendidik untuk mencegah distorsi informasi dan ketergantungan berlebihan pada mesin.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa AI memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas dan interaktivitas pembelajaran PAI melalui pembelajaran yang dipersonalisasi, media adaptif, kuis dan simulasi yang interaktif, serta analitik pembelajaran yang memudahkan guru memberikan tindakan tepat sasaran. Akibatnya, capaian kognitif, partisipasi siswa, dan internalisasi nilai keislaman meningkat. Dalam ranah publikasi ilmiah, AI membantu penelusuran pustaka, pembuatan kerangka tulisan, parafrase, sampai pengeditan bahasa, tetapi peneliti tetap bertanggung jawab penuh atas orisinalitas dan kebenaran konten. Penerbit internasional menegaskan bahwa AI tidak dapat dijadikan penulis bersama, sehingga keterbukaan dalam penggunaan dan aturan etika dari institusi menjadi mutlak.

Dengan begitu, pemanfaatan chatbot AI di bidang PAI dan penelitian keislaman merupakan langkah strategis menyongsong Pendidikan 4.0 tanpa melepaskan nilai-nilai Islam. Supaya hasilnya maksimal, ada tiga prasyarat: literasi digital bernuansa Islami agar pengguna tetap kritis, pendampingan intensif dari guru atau dosen untuk menelaah keluaran AI, serta regulasi etika dari lembaga pendidikan Islam yang memastikan AI berjalan dalam koridor tauhid, amanah, dan ta'dib. Jika ketiga hal ini dipenuhi, AI dapat menjadi akselerator peningkatan mutu pendidikan Islam yang inovatif, progresif, namun tetap beradab. Penelitian berikutnya perlu berfokus pada penyusunan model dan kode etik pemanfaatan AI yang sesuai dengan kekhasan madrasah dan kampus Islam di Indonesia, sekaligus menguji efektivitasnya dalam membentuk pemahaman dan karakter Islami pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyati, F., Maghfirah, I., & Bashith, A. (2025). Optimalisasi chatbot berbasis artificial intelligence dalam pembelajaran pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3), 836-850.
- Darwis, R. S. (2025). *Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Bariroh, A. M. (2025). Analisis Implementasi Chatbot Ai Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Indonesia. *Tamaddun*, 10(1).
- Diantama, S. (2024). Pemanfaatan Artificial intelegent (AI) dalam dunia pendidikan. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 11-17.
- Hidayat, G. E. P., Sundah, M. A. F., Setiadi, K. P., & Faqihuddin, A. Analisis Peluang dan Tantangan Dalam Hal Pengembangan Konten Dakwah Dalam Era AI.
- Fauzi, F. (2025). Dakwah Islam dan Artificial Intelligence: Penelitian Atas Pemanfaatan AI Dalam Penyebaran Nilai-nilai Islam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3702-3709.
- Hastuti, H., & Hartono, N. (2024). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Technoscience:

- Optimalisasi Kecerdasan Buatan Untuk Pembelajaran Inovatif. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 20(2), 73-86.
- Maulidiyah, N. R., Lutfiyah, L., & Cahyadi, A. (2026). Artificial Intelligence dan Transformasi Pembelajaran Pendidikan Islam: Peluang, Tantangan Etika, dan Implikasinya: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 17726-17735.
- Muniarty, P., Rimawan, M., Ovriyadin, O., & Dwiriansyah, M. S. (2025). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Untuk Meningkatkan Efektivitas Dalam Penyusunan Dan Penulisan Karya Ilmiah Terhadap Mahasiswa Generasi Z Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima Program Studi Manajemen.
- Ramadhan, A. R. (2023). Strategi penggunaan chatbot artificial intelligence dalam pembelajaran Bahasa Arab pada perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Oase Nusantara*, 2(2), 77-86.
- Qurrotul, A. (2023). Fenomena Penggunaan Aplikasi ChatGPT Dalam Mengerjakan Tugas Kuliah (Studi Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Angkatan 2021). *Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.